

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah merebaknya pornografi. Di era teknologi seperti saat ini, pornografi sangat mudah diakses melalui media, terutama media maya. Harga rental internet yang terjangkau oleh remaja dan anak-anak hingga media telepon seluler yang mempunyai aplikasi internet, membuat pornografi semakin mudah di akses melalui media maya. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film dan komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi untuk meningkatkan nilai jualnya.

Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Pornografi memang sudah menyebar luas di Indonesia, tidak hanya remaja, anak-anak pun sudah banyak yang mengaksesnya<sup>1</sup>.

Menurut Santrock<sup>2</sup>, saat ini teknologi semakin maju, kemampuan media elektronik memungkinkan seseorang merancang realitas melalui simulasi yang menjebak manusia dalam suatu ruang antara kenyataan dan khayalan. Kemajuan media elektronik yang sedang melanda saat ini membuat remaja menyerbu dan

---

<sup>1</sup> Tri S. 2011. Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus : Sekolah Menengah X). Jurnal Pendidikan edisi 1.

<sup>2</sup> Santrock. J. W. 2011. *Adolescent : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

menikmati memutar VCD dan internet, dengan tayangan dan berita yang kurang mendidik yaitu pornografi<sup>3</sup>.

Data dari komisi perlindungan anak Indonesia menyatakan Indonesia darurat pornografi dan kejahatan *online* pada anak. Hal ini karena jumlah korban pornografi dan kejahatan *online* dialami oleh 1.022 anak. Dengan 28% korban pornografi *offline*, 21% pornografi *online*, 20% prostitusi pada anak secara *online*, 15% sebagai objek CD porno dan anak korban kekerasan seksual *online* sebanyak 11%. Sedangkan sebesar 24% anak memiliki materi pornografi<sup>4</sup>. Bila remaja terus-menerus mengkonsumsi pornografi, sangat mungkin akan terdorong untuk melakukan hubungan seks pada usia terlalu dini, dan di luar ikatan pernikahan. Pornografi umumnya tidak mengajarkan corak hubungan seks yang bertanggung jawab, sehingga potensial mendorong perilaku seks yang menghasilkan kehamilan remaja<sup>5</sup>.

Islam berpandangan bahwa pornografi adalah semua produk berupa gambar, tulisan, suara dan sebagainya yang memperlihatkan, menggambarkan dan menguraikan segala hal tentang aurat pria dan wanita atau proses hubungan rumah tangga tanpa tujuan yang dibenarkan oleh hukum islam, misalnya untuk pendidikan, media maupun hukum<sup>6</sup>. Dalam perspektif islam, pembicaraan tentang

---

<sup>3</sup> Maulana, H., Heri, D., J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.

<sup>4</sup> Setyawan, Davit. 2015. *KPAI: 1022 Anak jadi korban pornografi dan kejahatan online*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-1-1022-anak-jadi-korban-pornografi-dan-kejahatan-online/>(diakses:26/03/2016).

<sup>5</sup> Romyeni dan Lubis, E. V. 2013. “*Remaja dan pornografi : Paparan Pornografi dan Media Massa dan pengaruhnya terhadap Perilaku Siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kota Pekanbaru*” dalam *Jurnal Charta Humanika* Vol. 1 No. 1 Desember 2013 ISSN 2354- 6956.

<sup>6</sup> M. U. sa’abah. 2007. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. UII. Press. Yogyakarta. Hal. 78.

pornografi tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan tentang aurat, *tabarruj* (berpenampilan seronok), dan pakaian. Unsur yang terpenting dalam konsep pornografi adalah melanggar kesusilaan dan membangkitkan nafsu seks, Sedangkan dalam *terminology* islam persoalan tersebut erat kaitannya dengan persoalan aurat dan pakaian. Karena yang disebut aurat dalam islam adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan atau harus ditutup karena dapat menimbulkan rasa malu dan membangkitkan nafsu seks orang yang melihatnya. Sementara itu pakaian berlebihan yang digunakan untuk menutup aurat yang dimaksud. Sedangkan *tabarruj* menggambarkan seseorang dalam berpakaian yang cenderung seronok atau mencirikan penampilan yang tidak terhormat. Penampilan yang dimaksud merupakan gabungan dari pemahaman seseorang tentang batasan aurat dan cara berpakaian<sup>7</sup>.

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak<sup>8</sup>. Saat ini peserta didik merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Menurut Attorney laporan akhir umum tentang pornografi (1986) dalam ASA Indonesia, konsumen utama pornografi (baik majalah peserta didik laki- laki berusia 12 sampai 17 tahun) dampaknya adalah semakin banyaknya perilaku seksual yang disertai

---

<sup>7</sup> Aibak, Kutbuddin. 2009. *Kajian Fiqh Kotemporer*. Yogyakarta : Teras.

<sup>8</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016. *Anak Indonesia Rentan Pornografi*. diakses 14 Januari 2016 dari [http://hqweb01.bkkbn.go.Idfarticle\\_detail.pihp?aid=531](http://hqweb01.bkkbn.go.Idfarticle_detail.pihp?aid=531).

ketidaktahuan yang pada akhirnya bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja<sup>9</sup>.

Mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi individu tersebut. Efeknya adalah akan mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap seks. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku individu yang mengakses pornografi<sup>10</sup>. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kraus<sup>11</sup> mengenai seseorang yang mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan menjadi sebuah gejala *hyperseksual*.

Komnas Perlindungan Anak (KPAI) pada Tahun 2010 merilis data bahwa: 1) 97% peserta didik SMP dan SMA pernah menonton film porno; 2) 7% peserta didik SMP dan SMA pernah ciuman, genital *stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks; 3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, 4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi<sup>12</sup>. Keterpaparan pornografi tersebut memberikan dampak buruk terhadap perilaku seksual peserta didik. Selaras dengan pernyataan Komnas yang dilakukan oleh Indah dan Rohmi (2011) mengungkapkan bahwa media yang digunakan untuk mendapat informasi tentang seksualitas yakni media pornografi, seperti film porno, televisi, video handphone dan situs-situs porno yang mereka akses di internet secara bebas 80%, dari teman sebaya sebanyak 11% dan hanya

---

<sup>9</sup> Soekanto, S. 2008. "*Remaja dalam Angka*". diakses 12 Januari 2016 dari [http:// asa indonesia.com/asa/index.php?itemid=4](http://asa.indonesia.com/asa/index.php?itemid=4)

<sup>10</sup> Hald, G. M., & Malamuth, N. M. 2008. *Self- perceived effects of pornography consumption*. Archives of Sexual Behavior, 37(4), 614-625.

<sup>11</sup> Kraus, S., & Rosenberg, H. 2014. *The pornography craving questionnaire: psychometric properties*. Archives of sexual behavior, 43(3), 451-462.

<sup>12</sup> Hershberger., 2008. *Seksualitas: Pemberian Allah*. Anne Krabill. Jakarta: Gunung Mulia. pp.23.[http://www.lbh-apik.or.id/undang- undang pornografi](http://www.lbh-apik.or.id/undang-undang_pornografi), diakses tanggal 15 Januari 2016.

9% dari orang tua. Frekuensinya bervariasi pula dari sekitar 43% mengaku berinteraksi dengan dunia maya membuka situs pornografi dan film sebanyak lebih dari 1 kali dalam sebulan, 33% mengatakan 1 kali dalam sebulan, dan sekitar 16% sisanya mengaku tidak pernah berinteraksi dengan media pornografi. Sedangkan gaya pacaran yang mereka lakukan juga bisa dikatakan menyimpang, diantaranya 91,3% responden merangkul dan memeluk, 95% responden mencium pipi dan kening, 99% responden mencium bibir.

Hasil penelitian Lisnawati tahun 2015 di Kota Cirebon, menunjukkan sebanyak 60,8% peserta didik mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual peserta didik dari media (cetak maupun elektronik)<sup>13</sup>. Hasil penelitian Susanti menunjukkan sebanyak 56,9% peserta didik mendapat informasi dari internet, 73,3% peserta didik mendapat informasi dari VCD, 81,9% peserta didik mendapat informasi dari TV dan sebanyak 44,8% mendapat informasi dari majalah, koran dan radio<sup>14</sup>. Hal tersebut menunjukkan kebebasan peserta didik dalam memperoleh informasi tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga peserta didik bisa dengan bebas meniru hal-hal yang mereka lihat tanpa tahu risikonya.

Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2011 menunjukkan responden peserta didik berusia 15-24 tahun, sebanyak 1% peserta didik perempuan dan 6% peserta didik laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI tahun 2011

---

<sup>13</sup> Lisnawati, Nissa. 2015. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon*. Cirebon.

<sup>14</sup> Susanti, L. 2012. *Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*. Widyaset, Vol.15. No.1.

menunjukkan 6,9% peserta didik telah melakukan hubungan seksual pranikah. Di Cirebon, sebanyak 100% peserta didik pernah merasa tertarik pada seseorang, 67,9% remaja memiliki pacar dan 56,7% peserta didik pergi berkencan. Diantara mereka, hampir 50% peserta didik pernah melakukan kissing, sebanyak 23,8% peserta didik meraba-raba dada, 14,2% peserta didik meraba alat kelamin, 7,1% remaja melakukan oral seks dan sebanyak 4,1% bahkan sampai melakukan hubungan seksual<sup>15</sup>.

Survei yang dilakukan di Jabodetabek oleh Yayasan Kita dan Buah Hati dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet<sup>16</sup>. Hasil penelitian Raviqoh<sup>17</sup> pada peserta didik di salah satu SMU Negeri di Jakarta menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia diatas 13 tahun sebesar 44%. Peserta didik mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1%, dan melalui internet 87,1%.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang sesuatu dan selalu mencoba apa yang dilakukan orang dewasa, termasuk masalah seks<sup>18</sup>. Keingintahuan tentang seksual merupakan pendorong bagi peserta didik untuk

---

<sup>15</sup> Lisnawati. 2015. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon*. Cirebon

<sup>16</sup> BKKBN. 2010. *Tanda-tanda Anak Mulai Puber*. Diakses dari [ceria.bkkbn.go.id](http://ceria.bkkbn.go.id). pada tanggal 12 Februari 2012.

<sup>17</sup> Raviqoh. 2012. *Hubungan Antara Paparan Pornografi Media Massa dengan Dorongan Remaja SMU Negeri 6 Jakarta tahun 2012*. Tidak dipublikasikan. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

<sup>18</sup> Sarwono, W. S. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja grafindo Persada.

memanfaatkan media informasi. Bagi peserta didik, media massa dimanfaatkan sebagai pengisi waktu luang untuk lebih banyak meresapi nilai kehidupan yang ada. Apabila nilai yang diserap itu tidak diterapkan maka akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidupnya sehari-hari<sup>19</sup>.

Remaja adalah kelompok umur yang rentan terhadap media pornografi. Remaja yang sedang tumbuh dan berkembang, mengadaptasi terhadap masa kini dan masa depan. Remaja di satu sisi merupakan generasi harapan bangsa, namun di sisi lain mereka harus menghadapi banyak permasalahan yang mungkin akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka selanjutnya<sup>20</sup>.

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari setiap peserta didik apabila kurangnya pengetahuan seksual adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin<sup>21</sup>. Sebuah penelitian yang berhubungan dengan kadar informasi peserta didik tentang seks dilakukan di Hongkong pada 1981 terhadap 3.917 pelajar ini mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memperoleh pengetahuan tentang seksual terutama dari surat kabar, majalah, ceramah tentang seks dan media informasi, misalnya seorang anak berada di sebuah warnet mengakses sebuah video porno. Peserta didik tersebut sangat ingin menonton film itu karna keingintahuan<sup>22</sup>. Beberapa di kalangan

---

<sup>19</sup> Aryani, Ratna. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.

<sup>20</sup> Ambarwati, K: Sulistyowati, M. 2009. *Internet dan Perilaku Seksual Remaja*. The Indonesian Journal of Public Health Vol.2, No.1, Juli 2009.

<sup>21</sup> Chyntia, A. 2010. *Pendidikan Seks*. Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.

<sup>22</sup> Sarwono, SW. 2011. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi Cetakan XIV, Rajawali Pers : Jakarta

remaja Indonesia khususnya peserta didik mulai tingkat SMA, internet sudah barang tentu bukan hal yang asing lagi<sup>23</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 siswa dan siswi observasi di sekolah SMA-SMK Mandiri Cirebon, diperoleh informasi mereka sering melihat pornografi melalui media internet, tabloid, majalah dan komik. Lima diantara 25 siswa ini juga menyimpan film porno dalam *handphone* mereka. Dari 25 siswa ini, 12 siswa pernah berciuman dengan pacar mereka, 8 siswa sudah pernah berpegangan tangan. Sedangkan dari 5 siswi SMA-SMK Mandiri Cirebon, semuanya mengatakan tidak pernah mengkonsumsi pornografi melalui media apapun, belum pernah berciuman bibir, tapi pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Semakin meningkatnya teknologi sering para remaja mencari informasi yang salah seperti info film porno dan gambar porno. Berdasarkan observasi pada beberapa siswa laki-laki mengatakan pernah menonton film porno dan sangat mudah diakses di internet serta para remaja tersebut mengatakan mudah membeli VCD porno di penjual VCD ilegal yang ada di pasar-pasar ataupun di pinggir jalan.

Berdasarkan riset pendahuluan penyebaran AUM yang dilakukan dengan guru BK terhadap para siswa-siswi di sekolah SMA-SMK Mandiri Cirebon ditemukan bahwa gaya pacaran siswa yang sangat memerlukan arahan dan bimbingan. Gaya pacaran yang biasa dilakukan siswa sudah hampir bersentuhan fisik yang berlebihan minimal *kissing*.

---

<sup>23</sup> Winarsih, A. 2012. Pengaruh Internet Terhadap Perkembangan Remaja, Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan <http://viannggoro.wordpress.com/2010/06/10/pengaruh-internet-terhadap-perkembangan-remaja/>. Diakses Tanggal 7 Januari 2012



Melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan dukungan informasi melalui wawancara dan observasi siswa-siswi di sekolah tersebut yang dimungkinkan media pornografi akan berpengaruh terhadap perilaku seksual, termasuk tingkat pengetahuan dan sikap tentang seksual sehingga para remaja mengaplikasikan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock<sup>24</sup>, “Anak-anak masa kini tidak luput dari bahaya seks di media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak”. Pertunjukan film dan televisi hanya “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media pornografi tersebut. Media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat, hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas<sup>25</sup>. Pencarian atau pemberian informasi yang tidak tepat atau bahkan tidak ada, dimungkinkan dapat memiliki dampak tidak baik terhadap perilaku anak remaja termasuk perilaku seksual.

---

<sup>24</sup> Hurlock. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

<sup>25</sup> Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian difokuskan pada bagaimana pengaruh media pornografi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku so pada siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah ini untuk menganalisis Media Pornografi, Pengetahuan, Sikap dan perilaku Seksual pada Siswa di SMA-SMK Mandiri Cirebon.
2. Pembatasan Masalah ini mengenai Media pornografi dengan penggunaan Media Audio dan untuk mengetahui lingkup remaja tentang pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pada siswa di SMA-SMK Mandiri Cirebon.
3. Pertanyaan Penelitian yaitu :
  - 1) Konten apa saja yang sering diakses oleh siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon dari media Handphone?
  - 2) Seberapa besar pengaruh media pornografi terhadap pengetahuan seksual?
  - 3) Seberapa besar pengaruh media pornografi terhadap sikap seksual?
  - 4) Seberapa besar pengaruh media pornografi terhadap perilaku seksual?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

- a. Untuk menjelaskan konten apa saja yang sering diakses oleh siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon media *Handphone*.

- b. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat media pornografi terhadap pengetahuan seksual pada siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon.
- c. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat media pornografi terhadap sikap seksual pada siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon.
- d. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat media pornografi terhadap perilaku seksual pada siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu :

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memperkaya atau menambah wacana baru, bermanfaat bagi perkembangan dan pendalaman studi psikologi pendidikan serta Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Dharma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberi kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang Pendidikan khususnya pada konsentrasi Pendidikan Psikologi Islam Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 2) Sebagai bahan kajian literatur bagi masyarakat dalam memahami pengetahuan, sikap dan perilaku seksual serta memberikan pengalaman dalam penerapan ilmu dan kondisi nyata di lapangan.

### **b. Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis ini adalah keseluruhan data dan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan hasil data, yaitu :

- 1) Sebagai tambahan pedoman kajian untuk sekolah dan peneliti mengenai pengaruh media pornografi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pada siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon.
- 2) Sebagai data dasar dari referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pornografi di keluarga, masyarakat, dan sekolah yang pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pada remaja.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Remaja adalah masa periode tertentu dari kehidupan manusia. Masa diantara masa anak-anak menuju kedewasaan. Istilah remaja dikenal dengan *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa<sup>26</sup>. Batas usia remaja yang umum adalah 12-21 tahun.

Media adalah alat-alat komunikasi yang dirancang untuk menjangkau sejumlah besar orang. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman. Bias juga untuk mempererat hubungan keluarga dan fungsi sebagai pelarian dan pengalihan<sup>27</sup>. Pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual<sup>28</sup>. Media pornografi adalah penggunaan semua bentuk media, dalam bentuk sarana, alat, sarana komunikasi yang isinya mengandung unsur pornografi. Baik itu dalam media cetak, media elektronik dan dalam bentuk mainan.

---

<sup>26</sup> Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

<sup>27</sup> Hernadez, R.E. 2007. *Remaja dan Media*. Bandung : Pakar Raya.

<sup>28</sup> Lesmana, T. 2008. *Pornografi Dalam Media Massa*. Jakarta : Puspa Swara.

Pengetahuan seksual adalah pemahaman yang dimiliki seseorang sebagai hasil persepsi dan proses berpikir terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan fakta-fakta seksual yang diperoleh dari pengalaman langsung, orang lain, institusi, dan media massa (cetak maupun elektronik). Adapun pengetahuan seksual yang dapat diberikan kepada remaja awal antara lain seputar pengertian seks, perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, perilaku seksual, dan penyimpangan seksual<sup>29</sup>.

Sikap seksual adalah pandangan dan penilaian mengenai seks dan seksualitas sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, pendidikan, budaya, pengkhayatan, dan lingkungan yang membesarkannya. Sikap seksual yaitu pengertian seksualitas baik implisit maupun eksplisit, berdasar kan pengalaman sendiri, pengalaman orang tua, saudara kandung, teman<sup>30</sup>.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama atau melakukan hubungan seks, lebih lanjut menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan hormon dan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual pada seseorang yang mencapai kematangan pada masa remaja awal yang ditandai adanya perubahan fisik<sup>31</sup>.

Beberapa perilaku peserta didik pada kenyataannya dipacu dengan semakin banyak media tersebar ke seluruh pelosok tanah air, maka semakin mudah pula

---

<sup>29</sup> Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

<sup>30</sup> Hershberger., 2008. *Seksualitas: Pemberian Allah*. Anne Krabill. Jakarta: Gunung Mulia. pp.23.

<sup>31</sup> Sarwono, S. W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

remaja melakukan penjelajahan seksual, baik melalui dunia maya (*cyber community*) maupun media cetak dan elektronik. Masyarakat, sadar atau tidak sadar akan terbawa oleh arus globalisasi dan peserta didik akan terus melakukan penjelajahannya untuk kemudian di bawanya pada sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam pengalaman pornografi.

Remaja belum memahami dampak dari sikap dan perilaku seksualnya sehingga mereka tidak bisa mempertanggung jawabkan resiko yang mereka lakukan, misalnya resiko sosialnya yang hamil diluar nikah menjadi bahan gunjingan masyarakat. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari membaca buku porno, nonton film atau video porno, melihat gambar atau poster porno, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Maka dari itu dengan adanya penjelasan tentang media pornografi, untuk mengembangkan pengetahuan seksual, sikap dan perilaku seksual pada peserta didik kearah yg positif dan lebih baik tentang dirinya sendiri, serta dapat mengevaluasi diri sendiri.

Berdasarkan pada kajian di atas maka peneliti fokus mengkaji masalah pengaruh media pornografi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pada remaja SMA-SMK Mandiri Cirebon. Metode yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus deskriptif. Sehingga peneliti optimis untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu : ***Pengaruh Media Pornografi terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Seksual pada Siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon.***